

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu bisa menjadi bahan pertimbangan sehingga dapat memberikan referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama jurnal judul	Hasil penelitian
1.	Ratih Probosiwi, Afrinia Lisditya Putri. 2021. Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 10 No 02 (2021): hal177-192	Solidaritas masyarakat di era pandemi Covid-19 terjalin dengan baik di Kabupaten Pull Wallage. Nilai solidaritas yang terkandung dalam kegiatan gotong royong sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat. Pandemi Covid-19 mampu menguji nilai solidaritas masyarakat dan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Pull Wallage adalah masyarakat yang solid dan kuat. Berbagai kegiatan kohesif telah dilakukan untuk menangani pandemi di berbagai aspek masyarakat, antara lain menjaga kebersihan, mematuhi protokol kesehatan, dan membantu

		warga yang terpaksa melakukan isolasi mandiri.
2.	Abdul Apip, Rahmawati. 2021. Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Jurnal ABDIKARYA. Volume 3, No.1, April 2021	Solidaritas sosial desa Pamon termasuk dalam kategori solidaritas social tipe mekanis. Kesetaraan emosi sebagai warga desa Pamon masih terjalin dengan baik, meski ada beberapa pergantian kepemimpinan desa. Dicitrakan oleh masyarakat agraris dengan nuansa Islam yang kental, mudah bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menjaga dan memperkuat kohesi social dalam masyarakat setiap saat Bentuk kesetiakawanan sosial yang terjadi di Desa Pamon adalah pembacaan ulangan laki-laki oleh RT Kamis malam berikutnya dan pembacaan perempuan pada hari Minggu.
3.	N. Funay, Yaspis Edgar. 2020. Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. Jurnal	Adanya masalah dan perhatian terhadap musuh bersama seperti pandemic-Covid-19- saat ini harus menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Memasukkan nilai-nilai budaya lokal dan kebijakan yang diadopsi pemerintah menciptakan visi bersama, menginspirasi semua orang untuk berpikir kritis dan progresif tentang bagaimana

	<p>Sosiologi Agama Indonesia Vol1, no. 2, 107-120, Juli 2020</p>	<p>mengatasi masalah pandemi yang sedang berlangsung.</p>
4.	<p>Saidang, Suparman.2019. Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol3, No. 2(2019);122-126</p>	<p>Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Kecamatan Baraka adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah</p>
5.	<p>Muhammad Syafar, 2017. Modal Sosial komunitas dalam Pembangunan Sosial.</p>	<p>Kebijakan yang dibuat dalam mensukseskan pembangunan nasional harus berpihak pada manusianya sebagai perilaku pembangunan. Dengan meningkatkan sumberdaya manusianya (SDM) melalui upaya-upaya kesejahteraan social. Konsep capital social sangat diperlukan dalam menyusun kebijakan.</p>
6.	<p>Shella Rizkiyana, Iwan Setiawan. 2019. Keberdayaan modal social Komunitas</p>	<p>Kolaborasi menjadi indicator yang paling eksis dan partisipasi menjadi indicator paling berperan bagi pembangunan pertanian organic, serta variable factor eksternal menjadi factor yang</p>

	<p>Petani Padi Organik Di Kelompok Tani Sundamekar, Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmala</p>	<p>dominan/terhadap peran modal social. Aspek yang harus ditingkatkan yaitu aspek pasar, regenerasi petani, serta pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.</p>
7.	<p>Reza Falufi dan Fransisca Winami, 2018. Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta</p>	<p>Modal Sosial komunitas Yogyakarta Mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di kampung Gemblekan Bawah Kota Yogyakarta mampu memobilisasi sumber daya internal dan membangun jaringan diluar komunitas. Pembagian kerja antar relawan kampung Gemblakan Bawah tidak melihat latar belakang pendidikan seorang relawan, satu sama lain memahami setiap relawan.</p>
8.	<p>Saidang, Suparman.2019 pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar.</p>	<p>Pola pembentukan solidaritas social dalam kelompok social antara pelajar di Kecamatan Baraka adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah.</p>

9.	<p>Ferdinand Paska Pane, 2016. Modal Sosial Antar Ethnis pada komunitas Kawasan Usaha Batu Bata di RW 027 Kelurahan Sail. Kecamatan Tenaya Raya, Kota Pekanbaru Riau.</p>	<p>Terdapat modal social dalam bentuk kepercayaan, yang di aplikasikan oleh warga yaitu dengan berteman baik diantara mereka dan menjaga kepercayaan dengan tidak berbuat curang dalam pekerjaan mereka dan saling percaya dalam urusan pekerjaan dengan kata lain tidak menaruh rasa curiga berlebihan. Jaringan Sosial, yang dilihat dalam saling berbagi informasi di antara warga dalam mencari atau mendapatkan pekerjaan ataupun pekerja, saling bantu dalam kesusahan dan berbagi dalam suka cita, dan gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa membeda-bedakan SARA satu sama yang lain. Norma social, terbentuk secara sendirinya yang tidak ada secara pribadi dan kesadaran warga mengetahui cara menghargai satu sama yang lainnya meskipun berbeda budaya, bahasa dan suku serta agama.</p>
10.	<p>Muchammad Ichsan 2015. Modal sosial di Dalam Mempertahankan Komunitas (Studi tentang Komunitas</p>	<p>Komunitas vespa uvorable rata-rata diisi oleh remaja dan dewasa, mereka memilih bergabung dan membentuk komunitas karena kecintaan mereka terhadap motor vespa dan membuat suatu wadah untuk mengekspresikan diri terhadap motor vespa dan mengenalkan komunitas mereka</p>

	Motor Vespa Uvorable di Pekanbaru)	ke masyarakat.
--	--	----------------

2.2 Peran

2.2.1 Teori Peran

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya

Teori peran menekankan sifat individual untuk mempelajari perilaku sesuai posisinya sebagai pelaku sosial di lingkungan masyarakatnya. Hal ini berkaitan juga dengan individu yang berada dalam lingkungan kerjanya diharapkan serta dituntut mempunyai kecakapan berinteraksi dengan individu lain atau kelompok sebagai bagian dari pekerjaannya. Interaksi ini mengandung peran-peran dan harapan dari individu atas kinerjanya dalam suatu posisi. Selaras dengan napa yang

dijelaskan Sarwono (2014) yang menyebutkan di dalam suatu posisi terdapat harapan mengenai perilaku peran individu. Harapan mengenai perilaku peran individu dipengaruhi oleh sebuah lingkungan organisasi (Kahn dkk, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015).

Teori peran mengingatkan kita semua terhadap perilaku bisa terjadi di dalam sebuah suasana sosial dan tidak ada istilah perilaku salah atau benar. Sudut pandang ini secara tidak langsung diartikan dengan pencarian untuk mendapatkan pemahaman tanpa melakukan penilaian (Dale dkk, 2006).

Teori peran memiliki proposisi menurut Michener dan Delamater. Berikut ini adalah proposisi dari perspektif teori peran (Michener & DeLamater, 1999) :

1. Orang akan menghabiskan Sebagian besar hidup mereka dengan berpartisipasi sebagai anggota kelompok.
2. Dalam kelompoknya, individu menduduki posisi yang berbeda-beda di masyarakat.
3. Masing-masing posisi di masyarakat menuntut adanya sebuah peran, yang di dalamnya terdapat seperangkat fungsi dari kemampuan yang dituntut dari seseorang oleh kelompoknya. Peran individu ini ditujukan sebagai harapan yang spesifik tentang bagaimana seharusnya individu harus menampilkan diri di lingkungannya.
4. Kelompok sering menuntut harapan tersebut menjadi norma, berupa bagaimana semestinya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, hadiah (*reward*) apa yang akan diberikan jika dia mampu mencapai dan hukuman (*punishment*) apa jika dia gagal mencapai harapan tersebut.

5. Individu biasanya membawa peran mereka dan mencocokkan penampilan mereka terhadap norma, atau bisa dikatakan individu akan konformis (mengikuti aturan) dan mereka mencoba mempertemukan harapan mereka sendiri dengan harapan orang lain.
6. Anggota kelompok akan mengkaji masing-masing penampilan individu untuk menentukan apakah mereka tunduk pada norma, jika individu berhasil mempertemukan peran yang diharapkan oleh orang lain, maka individu tersebut akan memperoleh hadiah (*reward*). Jika individu gagal menampilkan penampilan seperti apa yang diharapkan oleh anggota yang lain, maka dia dianggap gagal dan akan mendapat hukuman (*punishment*), bahwa akan dikeluarkan dari kelompok. Dalam upaya sebagai antisipasi agar tidak dilakukan dan tidak dicontoh oleh anggota kelompok yang lain.

2.2.2 Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Soejono Soekanto (2013) menjelaskan peran (*role*) ialah sebuah aspek dinamis kedudukan (*status*), yang artinya jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Edy Suhardono (1994) menambahkan bahwa peran ialah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Menurut Momon Sudarma (2008) peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat baik dalam skandal kecil maupun

skala besar, setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Menurut Kozier Barbar, peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang demi kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku 36 yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Rusmawati, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, secara tidak langsung peran dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku, tindakan dan sikap yang diharapkan oleh beberapa orang bahkan sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga. Dikarenakan status atau kedudukan yang mereka emban akan memberikan pengaruh pada seseorang, sekelompok orang dan lingkungan tersebut.

Levinson (Soerjono Soekanto, 2012) menjelaskan terdapat beberapa cakupan dalam peran. Adapun cakupan dalam peran adalah sebagai berikut:

1. Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan disini merupakan sebuah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dan menuntun seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
2. Peranan diartikan sebagai suatu konsep tentang apa saja yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan dikatakan sebagai perilaku individu yang sangat berarti bagi struktur sosial masyarakat di masyarakat.

2.2.3 Konsep Peran

Peran memiliki konsep yang terbagi menjadi tiga, berikut konsep-konsep peran menurut Soekanto (2012);

1. Persepsi Peran

Persepsi peran adalah sudut pandang kita terhadap suatu Tindakan yang semestinya dilakukan di situasi dan kondisi tertentu.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sebuah hal yang telah diyakini orang lain bagaimana orang harus bertindak dalam keadaan dan situasi tertentu. Perilaku seseorang akan ditentukan oleh peran yang sesuai dengan konteks dimana orang tersebut mengambil tindakan.

3. Konflik Peran

Disaat seseorang dihadapkan kepada ekspektasi peran yang beda, maka akan terjadi konflik peran. Konflik ini akan muncul seiringan dengan sadarnya seseorang bahwa syarat salah satu peran yang tidak terpenuhi.

2.2.4 Dimensi Peran

Horoeputri dkk (2003) menjelaskan terdapat beberapa dimensi peran, antara lain:

1. Peran sebagai suatu kebijakan.

Peran sebagai kebijakan bisa diartikan bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.

2. Peran sebagai strategi.

Paham ini mengartikan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*).

3. Peran sebagai alat komunikasi.

Peran didayagunakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan dan arahan berupa informasi dalam sebuah proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani dan mengayomi masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible.

4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa.

Peran diberdayakan sebagai suatu cara untuk mengurangi, menengahi dan meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian satu sama lain dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kesalahpahaman.

5. Peran sebagai terapi.

Dalam persepsi ini, peran diberlakukan sebagai upaya penanganan masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri, tidak berdaya saing dan perasaan bahwa diri mereka bukan suatu bagian penting dalam masyarakat.

2.3 Komunitas

2.3.1 Pengertian Komunitas

Komunitas adalah bentuk kerjasama antar sekumpulan orang yang mempunyai tujuan dengan memberlakukan pembagian dan peraturan kerja (Imam, 2002). Komunitas (*community*) dapat diartikan juga sebagai bagian yang ada di masyarakat berdasarkan perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu tempat wilayah hidup tertentu (Soekanto, 1985). Definisi komunitas yang lain di kemukakan Koentjaraningrat (2002). Beliau menerangkan bahwa komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia, yang bertempat di suatu wilayah yang nyata, dan interaksi yang terjadi menurut pada sistem adat-istiadat, serta terikat oleh rasa identitas komunitas itu sendiri.

Menurut Mac Iver (dalam Soerjono Soekanto, 1983: 143), unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya

c. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, komunitas adalah dimana terdapat individu – individu yang meyatukan diri dalam suatu kelompok yang saling memiliki satu tujuan yang sama atau memiliki maksud yang sama, kepercayaan yang sama , serta saling terikat dalam sepenanggungan tanggung jawab dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah kediaman tertentu. Maksudnya adalah, bahwa sebuah komunitas terbentuk dan dibentuk saat individu-individu berfikir siapa yang serupa dan terikat dengan mereka dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, istilah komunitas secara esensial merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan terbayar antar kelompok (Nicholas dkk, 2010).

Selain itu, di dalam ilmu sosiologi, komunitas (*community*) dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah ini merujuk pada warga sebuah wilayah atau kelompok yang di antaranya desa, kota, suku, atau bangsa. Suatu kelompok dapat dinyatakan sebagai komunitas jika terdapat beberapa ciri yaitu, adanya hubungan terikat antara anggota kelompok tersebut dan bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis).

Dalam hal lain, Wenger (2004) menerangkan, di dalam komunitas terdapat ruang lingkup beserta berbagai macam bentuk dan karakteristik yang membedakan.

Menurut Wenger terdapat tiga unsur penting dari komunitas, yaitu ;

a. Ruang lingkup

Ruang lingkup adalah dasar bagaimana sebuah komunitas mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan tanpa adanya ruang lingkup maka komunitas hanya akan menjadi sekumpulan orang saja.

b. Anggota

Anggota komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan. Jika suatu komunitas memiliki anggota yang kuat, maka interaksi dan hubungan antar anggota komunitas juga akan terjalin kuat.

c. Praktis

Unsur praktis berkaitan dengan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah, dan segala hal yang dibagi antar sesama anggota komunitas. Apabila ruang lingkup merupakan fokus dari suatu komunitas, maka praktis merupakan unsur pengetahuan spesifik yang dapat dikembangkan, disebarkan, dipertahankan.

Menurut Wenger, komunitas di dalamnya memiliki bentuk dan karakteristik, yaitu ;

- a. Besar atau kecil, dalam artian wujud komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.
- b. Terpusat atau tersebar, dalam artian wujud komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- c. Berumur panjang atau berumur pendek, dalam artian wujud komunitas dilihat dari jangka waktunya.
- d. Internal dan eksternal, dalam artian wujud komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.
- e. Homogen atau heterogen, dalam artian wujud komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya.

- f. Spontan atau disengaja, dalam artian wujud komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.

2.3.2 Ciri-Ciri Komunitas

Setiap komunitas merupakan kelompok yang ada di masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Maka dari itu terdapat karakteristik dan ciri-cirinya. Ciri-ciri komunitas ada sebagai upaya untuk membentuk basis dari suatu pemahaman atas komunitas, Jim & Frank (2008:194) menjelaskan beberapa ciri-ciri komunitas, yang terbagi menjadi:

1. Skala Manusia.

Di dalam komunitas terdapat interaksi-interaksi pada suatu skala yang kecil sehingga mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Skalanya hanya terbatas pada individu yang akan saling mengenal di mana interaksi-interaksinya dapat dengan mudah diakses oleh semua orang. Struktur komunitas cukup kecil cakupannya sehingga individu mampu memiliki dan mengendalikannya.

2. Identitas dan Kepemilikan

Komunitas mempunyai ciri sebagai perkumpulan atau perhimpunan yang di dalamnya, setiap individu memiliki identitas sebagai anggota dan saling mempunyai perasaan memiliki. Maka dengan adanya identitas dan rasa kepemilikan, komunitas dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang dan merupakan sebuah aspek penting baginya terkait bagaimaimana cara seseorang itu memandang tempatnya di dunia.

3. Kewajiban-kewajiban

Dalam keanggotaan pada komunitas, setiap anggotanya mendapatkan hak nya, serta ia juga harus melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya yang harus dipenuhi. Bukti nyata dari pelaksanaan kewajiban tersebut dapat berbentuk kontribusi atau partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan komunitas maupun kepada pemeliharaan struktur komunitas.

4. Gemeinshaft

Gemeinschaft memiliki arti komunitas merupakan wadah seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar dan kompleks. Peran tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk memulai interaksi dengan individu lain sebagai “sebuah warga” daripada peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Hal itu memungkinkan seseorang untuk turut andil menyumbang berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dari komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan kesinambungan.

5. Kebudayaan

Suatu komunitas membuka secara luas terhadap pengaruh pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang mempunyai ciri-ciri unik yang berhubungan dan terkait dengan komunitas yang dipengaruhi, yang memungkinkan seseorang dalam komunitas tersebut menjadi produser aktif dari kultural tersebut ketimbang konsumen yang pasif (Jim&Frank, 2008:191-194).

2.4 Interaksi Sosial

2.4.1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak pasif, melainkan aktif, artinya berusaha mempengaruhi, mengendalikan, mengubah dalam batas-batas kemungkinan yang dimilikinya. Demikian pula lingkungan sekitar mempunyai peranan bagi individu, artinya individu mempengaruhi individu, tingkah laku, tindakan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya (Abu Ahmadi, 1979: 25).

Dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi, yaitu berfungsi sebagai objek dan sebagai subjek. Demikian pula manusia lain (lingkungan) juga berfungsi sebagai subjek dan objek. Hal ini sebenarnya merupakan suatu keuntungan yang besar bagi manusia, karena dengan dua macam fungsi yang dimilikinya maka timbullah kemajuan-kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sekedar benda, maka nyawanya tidak mungkin lebih tinggi dari nyawa benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak akan bisa maju. Sebaliknya jika manusia tersebut hanya menjadi subjek maka ia tidak akan dapat hidup bermasyarakat (tidak dapat bergaul dengan manusia lain) karena pergaulan baru dapat terjadi jika terjadi saling memberi dan menerima dari setiap anggota masyarakat tersebut. Jadi jelas bahwa kehidupan individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku

individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, 2011: 215).

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, 2011: 215).

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan timbal balik (Bimo Walgito, 1994: 65).

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok orang, maupun antara individu dan kelompok orang. Interaksi sosial antar kelompok manusia terjadi antar kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak melibatkan pribadi anggotanya (Soerjono Soekanto, 2006: 61).

2.4.2. Faktor-Faktor Iteraksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun kombinasi, menurut (Abu Ahmadi, 1979:28-33) adalah:

a. Faktor Imitasi

Faktor ini telah dijelaskan oleh Gabriel Tarde yang berpendapat bahwa semua kehidupan sosial sebenarnya didasarkan pada faktor peniruan. Meski pendapat ini bersifat sepihak, namun peran imitasi dalam interaksi sosial tidaklah kecil. Misalnya saja, anak yang sedang belajar bahasa terbukti menirukan diri sendiri, mengulang-ulang bunyi kata,

melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Lalu dia meniru orang lain, tidak hanya sekedar berbicara, tapi juga perilaku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan sebagainya. Kita belajar mula-mula untuk meniru.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dengan sugesti di sini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang diterima secara umum tanpa ada kritik. Oleh karena itu, dalam psikologi sugesti terdapat:

- a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- b) Hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hal yang tidak diharapkan oleh individu, baik disebabkan oleh autosugesti maupun heterosugesti. Seringkali individu hanya merasa sakit-sakitan, padahal secara obyektif tidak apa-apa. Namun karena adanya autosugesti maka individu tersebut merasa dalam keadaan tidak sehat, dan masih banyak hal lain yang diakibatkan oleh autosugesti tersebut. Makna sugesti dan imitasi dalam kaitannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya, pada peniruan seseorang mengikuti dirinya sendiri, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri, kemudian diterima oleh orang lain diluar dirinya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik lahiriah maupun batiniah. Misalnya, identifikasi anak laki-laki seperti ayahnya atau anak perempuan seperti ibunya. tidak dihitung secara rasional, dan identifikasi ketiga berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman perilaku orang yang mengidentifikasinya.

Timbul pertanyaan apa perbedaan antara identifikasi dan imitasi? Peniruan dapat terjadi antara orang-orang yang tidak saling mengenal, sedangkan identifikasi perlu dimulai secara hati-hati sebelum mereka mengidentifikasi dirinya. Jelaslah bahwa hubungan sosial timbal balik yang terjadi dalam identifikasi lebih dalam daripada hubungan yang terjadi dalam proses sugesti dan peniruan.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik oleh seseorang terhadap orang lain. Simpati muncul bukan atas dasar rasional logistik, melainkan atas dasar evaluasi perasaan serta dalam proses identifikasi. Bahkan orang bisa tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dan dirinya sendiri karena semua yang dilakukannya menarik perhatiannya.

Perbedaan antara simpati dan identifikasi antara lain :

A. Simpati

1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih yang setaraf.
3. Simpati bermaksud kerja sama.

B. Identifikasi

1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
2. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya.
3. Identifikasi bermaksud belajar.

2.4.3. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial ada tiga macam, yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok dengan kelompok. Ketiga jenis interaksi tersebut kami jelaskan di bawah ini (M. Sitorus, 2000: 12).

1. Interaksi Antara Individu dengan Individu

Jenis interaksi ini bisa sangat konkrit atau nyata, namun bisa juga sebaliknya. Ketika dua individu bertemu, interaksi sosial sudah dimulai. Meski kedua individu tersebut tidak melakukan aktivitas apa pun, namun interaksi sosial justru terjadi ketika masing-masing pihak menyadari adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan pada satu sama lain. Hal ini dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu seperti bau parfum atau bau

keringat yang menyengat, suara sepatu saat berjalan dan hal-hal lain yang mengundang reaksi orang lain.

2. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi sosial juga dapat terjadi antar kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi dalam kelompok sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai individu anggota kelompok yang bersangkutan. Misalnya saja permusuhan antara Indonesia dan Belanda pada masa perang fisik.

3. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial juga dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai keadaan. Interaksi ini semakin mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Misalnya, banyak suku bangsa di Indonesia yang menerapkan tradisi yang melembaga bahwa dalam perkawinan, laki-laki harus memberikan 'mahar' kepada perempuan, yang seringkali jumlahnya sangat besar.

2.4.3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2006: 64) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Soekanto, 2006: 64) yaitu :

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Soerjono Soekanto (2006: 65) kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Antar individu, misalnya ketika anak kecil mempelajari kebiasaan keluarganya. Proses tersebut terjadi melalui sosialisasi, yaitu proses

dimana seorang anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggotanya.

- b. Antara individu dengan sekelompok orang atau sebaliknya, misalnya ketika seseorang merasa tindakannya bertentangan dengan norma masyarakat atau ketika partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c. Antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lain. Misalnya, dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga dalam pemilihan umum.

2. Adanya Komunikasi

Pentingnya komunikasi adalah seseorang memberikan interpretasi terhadap perilaku orang lain (berupa ucapan, gerak tubuh atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Yang bersangkutan kemudian bereaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan orang lain.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dimana timbulnya rasa saling mempengaruhi satu sama lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini indikator yang mendukung terjadinya interaksi sosial adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam interaksi sosial remaja, dan proses interaksi sosial remaja.

2.4.4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai beberapa bentuk yaitu Assosiatif dan Dissosiatif (Soerjono Soekanto, 2010:64), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Assosiatif

Assosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerja sama merupakan upaya bersama antara individu dan kelompok untuk mencapai satu atau lebih tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, adanya keseimbangan interaksi antara individu atau kelompok masyarakat dengan memperhatikan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Upaya itu dilakukan untuk mencapai stabilitas. Sedangkan asimilasi adalah suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan dan tujuan kelompok.

2. Dissosiatif

Dissosiatif terdiri dari kompetisi (*competition*), dan kontradiksi (*contravention*), dan konflik (*conflict*) kompetisi diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok orang bersaing untuk mendapatkan keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada waktu tertentu menjadi pusat kehidupan masyarakat. perhatian (baik individu maupun kelompok manusia) dengan menarik perhatian masyarakat atau dengan mempertajam prasangka yang ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap sebagian besar elemen kelompok tertentu. Oposisi adalah proses sosial di mana individu atau kelompok

berusaha mencapai tujuan mereka dengan cara menentang pihak lawan yang seringkali disertai dengan ancaman dan kekerasan.

2.5. Generasi Z

2.5.1. Pengertian Generasi Z

Dunia sampai sekarang terus berkembang dan menghasilkan beberapa generasi. Mannheim (1952) menjelaskan generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan usia dan pengalaman historis. Mannheim (1952) menambahkan, individu yang turut menjadi bagian dari suatu generasi ialah mereka yang mempunyai persamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun di dimensi sosial dan dimensi historis sejarah yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu, definisi tentang generasi mulai banyak di utarakan oleh para ahli. Salah satunya oleh Kupperschmidt (2000), beliau menjelaskan bahwa generasi ialah kelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya sendiri melalui kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang mempunyai pengaruh signifikan dalam fase tumbuh kembang dan kehidupan mereka.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1990-2010, dimana generasi pertama yang terpapar teknologi sejak dini sehingga membuat generasi Z berbeda dengan generasi lainnya dikarenakan penggunaan teknologi khususnya telepon seluler yang berakibat generasi ini sangat bergantung kepada internet (Fadhliza & Hetty, 2020). Generasi Z sring disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka mempunyai kesamaan dengan generasi Y, namun mereka lebih mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu

waktu seperti *chatting* atau berbalas pesan menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Semua hal yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Semenjak usia muda mereka sudah akrab dan mengenal teknologi dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Munculnya Generasi Z juga merupakan salah satu faktor media cetak mulai ditinggalkan (Zuhra, 2017).

Penelitian Bencsik, Csikos dan Juhez (2016) memasukkan Generasi Z ke dalam kelompok generasi yang dapat di lihat di tabel berikut:

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby Boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Tabel 2.5 1. Kelompok Generasi

Dilihat dari tabel diatas, generasi Z lahir pada rentang tahun 1990-2010 yang berarti usia mereka saat ini memasuki usia 26-11 tahun. Usia yang sebagian besarnya adalah masuk usia dewasa dan usia siap kerja. Dengan wawasan dan pengalaman yang luas tentang teknologi, Generasi Z adalah generasi yang nanti akan menjadi ujung tombak bangsa dan negara dalam persaingan dengan negara lain di era yang serba digital ini.

2.5.2. Karakteristik Generasi Z

Terdapat beberapa generasi yang muncul di dunia sampai saat ini, seperti generasi *Veteran*, *Baby Boom*, *X*, *Y*, *Z*, dan *Alfa*. Dan setiap generasi tersebut memiliki perbedaan pada karakteristiknya. Hal ini akibat dari perbedaan pengalaman historis sejarah, dimensi sosial dan perkembangan teknologi. Generasi *Z* memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik Generasi *Z* (Hadion Dkk, 2020):

1. Fasih Teknologi, *tech-savvy*, *web-savvy*, *appfriendly generation*. Mereka dijuluki “generasi digital” yang paham dan cakap akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi computer ataupun di telepon seluler (*smartphone*). Mereka mendapat akses beragam informasi yang mereka butuhkan secara mudah, praktis dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.
2. Sosial. Mereka sangat sering bahkan selalu berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, atau melalui sosial media lain. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan dan diketahui banyak orang.
3. Ekspresif. Mereka cenderung toleran dan bersikap terbuka dengan perbedaan kultur tetapi kurang peduli dengan budaya dalam negeri dan lingkungan sekitar.

4. *Multitasking*. Mereka terbiasa dengan berbagai macam aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam jangka waktu bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan mudah dan cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (*fast switcher*)
6. Senang berbagi.

2.5.3. Indikator Generasi Z

Setiap kelahiran manusia dicatat oleh para ahli dari tahun ke tahun, yang bertujuan untuk dilakukan penelitian terhadap gejala-gejala sosial perilaku setiap manusia. Dalam kurun waktu sepuluh sampai limabelas tahun adalah waktu generasi akan muncul. Setiap generasi memiliki indikator demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Generasi-generasi terdapat indikator tersendiri yang menandakan mereka berbeda. Indikator pada setiap generasi mencakup perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan.

Elizabeth T. Santosa (2015) menyebutkan adanya indikator anak yang termasuk dalam Generasi Z, beliau menjelaskan ke dalam enam poin dibawah ini;

- 1) Mempunyai ambisi besar untuk sukses

Anak generasi Z memiliki karakter yang positif dan optimis yang kuat dalam menggapai mimpi mereka.

- 2) Lebih memilih hal praktis dan berperilaku serba instan

Anak-anak di era generasi Z memilih pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai menghabiskan waktu meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan dan cepat dalam segala bidang.

3) Menjunjung tinggi kebebasan dan rasa percaya diri tinggi

Generasi ini sangat mencintai kebebasan dalam berbagai bentuk seperti, Kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi, dan kebebasan lain-nya. Mereka lahir, tumbuh dan besar di dunia modern, yang sebagian besar dari mereka menghindari pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih antusias kepada pelajaran yang bersifat tidak terpaku pada buku. Anak-anak pada generasi ini kepercayaan diri nya yang tinggi dan diiringi dengan rasa optimis.

4) Menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang memiliki pemikiran kritis, dan sangat detail dalam mempelajari suatu permasalahan atau fenomena. Ini bertolak belakang dengan sifat mereka yang suka hal praktis dikarenakan anak generasi Z akan melakukan apapun jika itu adalah sesuatu yang mereka suka. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol *searching*.

5) Selalu ingin mendapatkan pengakuan

Sejatinya keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah dikerjakan adalah keinginan setiap manusia. Tetapi generasi ini berbeda karena mereka cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau

penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang lengkap.

6) Dekat dengan Digitalisasi dan teknologi informasi

Dunia digital mulai menjamur dimana-mana dan terjadi perkembangan besar saat bertepatan dengan lahirnya anak generasi Z di dunia. Generasi ini sangat dekat dengan teknologi sehingga mereka mahir dalam menggunakan *gadget*. Anak generasi Z juga banyak menghabiskan waktu mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka lewat dunia maya seperti media sosial daripada bertatap muka dengan orang lain.

